

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia yang menjalankan pendidikan tentu memiliki filosofi dan ideologi tersendiri dalam pengembangan dunia pendidikan. pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional (DEPDIKNAS) sebagai wakil dari pemerintah, bertanggung jawab lebih terhadap pendidikan di Indonesia, terus berupaya menjalankan dan mengembangkan serta meningkatkan kualitas/mutu pendidikan Nasional dengan Interpretasinya sendiri. (Ali Imron, 1995:2).

Pendidikan memegang peranan kunci dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas, dalam undang – undang Republik Indonesia Nomor.20 Tahun 2003, BAB II Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.(Dirjen pendidikan nasional:2007)

Tujuan pendidikan nasional indonesia menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 adalah:

Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.(Kemendiknas : 2003)

Dunia Pendidikan saat ini sudah berkembang begitu pesat dari waktu ke waktu. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat mempengaruhi dunia pendidikan. Perubahan sistem pendidikan dari sentralistik menuju desentralistik sebagaimana diamanatkan dalam undang-undang Nomor. 22 Tahun 1999 tentang otonomi daerah telah membawa pengaruh kepada manajemen pendidikan secara luas, sehingga banyak

membawa perubahan ditingkat satuan pendidikan. Lembaga pendidikan (sekolah) mempunyai tanggung jawab sosial yang sangat besar kepada bangsa ini, karena pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Menurut Ahmad Susanto, (2016: h.13) Kepala sekolah adalah personal sekolah yang bertanggung jawab terhadap seluruh pengelolaan atau manajerial sekolah. kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah, yang diselenggarakan proses belajar mengajar, atau interaksian antara guru dan siswa. Terkait sekolah sebagai organisasai (*corporate*), maka agar dapat berkembang dan berdaya saing, maka diperlukan manajemen strategi organisasi.

Azyumardi Azra (2010), mengatakan pendidikan Nasional dihadapkan pada salah satunya adalah profesionalisme guru dan tenaga kependidikan yang masih belum memadai sebagai permasalahan dalam pendidikan.

Menurut E. Mulyasa (2016:103), Salah satu komponen yang sangat berpengaruh dalam lembaga pendidikan adalah guru. Untuk memperoleh pendidikan yang bermutu diperlukan manajemen strategi kepala sekolah dan sumber daya manusia. Kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga pendidik untuk meningkatkan kompetensinya, Untuk selalu meningkatkan kinerja guru tentunya seorang kepala sekolah harus memiliki strategi dalam meningkatkan kompetensi guru agar dapat mengupayakan peningkatan pendidikan. dan mengikutsertakan seluruh tenaga pendidik dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah.

Pendidikan yang berkualitas akan meningkatkan sumber daya manusia dimana dalam era globalisasi ini sangat membutuhkan manusia yang berkualitas untuk pembangunan bangsa. Oleh karena itu peningkatan mutu pendidikan adalah hal yang sangat penting untuk menciptakan SDM yang berkualitas.

Menurut James H. Stronge dan Holly B. Richard (2013:6), Sekolah yang bermasalah hanya bisa ditingkatkan dengan adanya pemimpin yang berpengaruh di sekolah tersebut. Pemimpin yang efektif menetapkan arah dan mempengaruhi anggota organisasi untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan-tujuan organisasi. Kepala sekolah dapat memenuhi tanggung jawab utama ini dengan memberikan dukungan individu dan memberikan tantangan kepada guru untuk meninjau kembali praktek mengajarnya.

Untuk membawa perubahan lembaga pendidikan diperlukannya sebuah kepemimpinan yang dilakukan oleh pimpinan untuk mencapai tujuan dari organisasi, oleh karena itu, kepala sekolah harus mampu merancang langkah- langkah strategis dalam mengelola lembaga pendidikan. Strategi kepemimpinan adalah kunci sukses dalam sebuah organisasi dalam mencapai tujuan. Dengan adanya kepemimpinan yang tepat akan mendapatkan hasil yang maksimal. Strategi kepemimpinan adalah langkah awal seorang pemimpin dalam melaksanakan tugas dan perannya dalam memimpin. Strategi kepemimpinan yang tepat akan menghasilkan perubahan kualitas pendidikan.

Menurut Mujamil Qomar (2013:211), Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, Kepala Sekolah harus mampu membaca kecenderungan masyarakat kedepan. Setelah mengetahui kebutuhan masyarakat maka Kepala Sekolah merancang strategi baru terkait dengan penjaminan mutu pendidikan. Jadi dengan mengetahui kebutuhan

masyarakat, lembaga pendidikan mampu memberikan jawaban terkait apa yang diperoleh anaknya ketika memasukkan anaknya di lembaga pendidikan tersebut.

Jika lembaga pendidikan tersebut mampu membuktikan output yang berkualitas dari lulusan lembaga pendidikan. Maka masyarakat akan sendirinya memasukkan anak-anaknya di lembaga pendidikan tersebut. Keyakinan dari masyarakat akan membawa dampak positif positif untuk citra lembaga pendidikan, dan lembaga pendidikan tidak lagi bersaing dalam tataran kemegahan gedung semata.

Dedi Mulyasa (2012:16), Tetapi ada beberapa problematika yang terjadi dalam penyelenggara pendidikan yang berdampak pada mutu pendidikan. Permasalahan dalam hal ini, diantaranya adalah sumber daya pendidikan yang belum handal untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Sumber daya pendidikan, baik tenaga pengajar, anggaran, sarana dan prasarana, manajemen pendidikan termasuk kepemimpinan pendidikan dan yang lainnya yang masih dianggap lemah dalam mewujudkan tujuan pendidikan, baik dalam mewujudkan keimanan, kecerdasan maupun akhlak mulia dikalangan para peserta didik dan guru. Oleh karena itu, perlu diadakan penataan ulang mengenai penyelenggaraan pendidikan.

Menurut Dedi Mulyasa (2012:16), Mutu pendidikan masih menjadi persoalan utama dalam bidang pendidikan di Indonesia, baik di tingkat pendidikan tinggi maupun pendidikan dasar dan menengah. Saat ini mutu pendidikan di Indonesia semakin rendah, dikarenakan semakin banyaknya penduduk Indonesia setiap tahun selalu mengalami kenaikan yang tinggi, tetapi tidak diimbangi oleh keadaan negara Indonesia. Penyebab mutu pendidikan di Indonesia rendah : (1) Kurangnya sarana untuk belajar, walau pemerintah sudah memberikan sarana untuk belajar, tetapi masih banyak daerah- daerah terpencil yang belum diberi sarana belajar. Sehingga mutu

pendidikan di daerah tersebut rendah, (2) Aturan-aturan yang sangat ketat, banyak sekolah- sekolah di Indonesia yang menerapkan aturan-aturan yang sangat ketat, sehingga peserta didik merasa tertekan, (3) Pengajaran hanya terpaku pada satu buku, kebanyakan sekolah-sekolah di Indonesia sistem pengajaran hanya terpaku pada satu buku, sehingga wawasan peserta didik hanya pada buku satu itu saja, (4) Cara pembelajaran yang monoton, guru-guru banyak yang melakukan pembelajaran yang monoton sehingga menjadikan peserta didik sangat bosan, (5) Budaya menyontek, budaya menyontek sangat berkembang pesat di kalangan peserta didik, terutama saat ujian dan ulangan. Dari mencontek itu dapat menurunkan mutu pendidikan, karena peserta didik hanya ingin mendapat nilai yang tinggi tetapi tidak mau berusaha dengan cara belajar, (6) Kedisiplinan yang kurang, peserta didik zaman sekarang sangat meremehkan kedisiplinan, tidak patuh pada peraturan yang ada, (7) Guru yang tidak menanamkan diskusi, Guru hanya berceramah terus yang membuat peserta didik menjadi bosan, dan jarang mengajak siswa untuk berdiskusi. Sehingga peserta didik tidak terlalu memperhatikan dan ngobrol sendiri, dan (8) Kemiskinan/ketidak mampuan orang tua untuk membiayai anaknya, banyak peserta didik di Indonesia yang ingin bersekolah untuk maju. Tetapi karena ketidak mampuan orang tua banyak peserta didik yang berprestasi tidak bersekolah dan hanya membantu orang tua untuk mencari uang.

Dengan kata lain untuk memperoleh pendidikan yang bermutu diperlukan strategi pengembangan kompetensi guru. Hal ini penting sekali karena jika di sekolah tidak ada unsur ketenagaan yang bermutu sangat berat untuk dapat mencapai pendidikan yang bermutu.

Pendidikan merupakan sebuah program yang tersusun dari beberapa elemen seperti kurikulum, sarana dan prasarana, metode, siswa dan guru yang saling berkaitan

untuk mencapai tujuan pendidikan. Di antara elemen-elemen tersebut salah satu yang terpenting adalah elemen guru. Dalam sebuah pendidikan terdapat proses pembelajaran yang memerlukan elemen guru dalam kegiatan belajar mengajar. Pendidikan memiliki fungsi sebagai transmisi pengetahuan, nilai, dan berfungsi untuk mempertahankan dan mengembangkan keragaman budaya-budaya dalam suatu masyarakat yang terjadi melalui proses pembentukan kepribadian (*in the making personality processes*). Hal ini dilakukan untuk dapat menciptakan manusia yang mampu berdiri di kaki sendiri dalam kebudayaan dan masyarakat sekitarnya. (Tharaba, 2019) Dengan adanya pendidikan, seseorang dapat mempunyai pengetahuan serta pemahaman tentang sesuatu secara kritis dalam berpikir dan bertindak. Untuk melihat keberhasilan dalam sebuah pendidikan dapat diketahui berdasarkan peran siswa sebagai peserta didik, guru sebagai pendidik, materi pembelajaran yang diberikan, metode pengajaran dan tersedianya sarana prasarana yang dibutuhkan. (Sibagariang, Sihotang, & Murniarti, 2021)

Dalam pidato yang dipaparkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim pada acara Hari Guru Nasional (HGN) tahun 2019 mencetuskan konsep “Pendidikan Merdeka Belajar”. Konsep merdeka belajar merupakan bagian dari Lembaga pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang didalamnya terdapat unsur fleksibilitas terhadap kebebasan dan keterbukaan diri sebagai institusi pendidikan yang berkontribusi untuk mencerdaskan generasi penerus bangsa di era revolusi industri 4.0 dan society 5.0 (Suhartono, 2021).

Adanya konsep merdeka belajar membuat kurikulum yang berlaku juga turut mengalami perubahan dimana isi kurikulum tersebut harus memiliki makna dalam kemerdekaan berpikir untuk terampil mencari, mengelola dan menyampaikan informasi serta terampil menggunakan informasi dan teknologi sesuai dengan amanah Undang-undang 1945 dan Pancasila. Pada awalnya dengan adanya surat edaran nomor 1 tahun

2020 tentang kebijakan merdeka belajar dalam penentuan kelulusan peserta didik memicu adanya pro dan kontra dari berbagai kalangan. Hal ini berkaitan dengan “Merdeka Belajar” atau “Kebebasan Belajar”. Jika melihat konsep “Merdeka Belajar”, memiliki arti bahwa institusi pendidikan memiliki wewenang dalam memberi kesempatan dalam mendorong peserta didik untuk berinovasi dan mendorong pemikiran kreatif. Dalam konteks kegiatan belajarpun guru dan siswa berkontribusi untuk berbagi pengalaman. (Rahmasyah, 2021) Oleh karena itu, konsep ini menemukan titik tengah dan dapat diterima berbagai kalangan karena mengingat visi misi pendidikan Indonesia yaitu terciptanya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing diberbagai bidang kehidupan.

Konsep kurikulum merdeka belajar tidak terlepas dari peran guru yang merupakan tokoh utama dalam pembelajaran yang memiliki tugas mendidik, membimbing, melatih dan mengembangkan berbagai aspek yang terdapat dalam peserta didik. Penerapan kurikulum hendaknya dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif yaitu dimana memiliki unsure menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, aktif, kreatif dan inovatif dalam mengeksplorasi kemampuan peserta didiknya sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran (Rusman, 2010).

Implementasi konsep merdeka belajar mendorong peran guru baik dalam mengembangkan kurikulum yang berlaku juga dalam proses pembelajaran. Kontribusi guru dalam proses pengembangan kurikulum penting dilakukan untuk menyesuaikan isi kurikulum dengan kebutuhan siswa di masyarakat. Guru sebagai sumber belajar perlu dapat memahami psikologi siswa, penerapan metode dan strategi pembelajaran yang akan digunakan. (Daga, 2021) keterlibatan guru secara kolaboratif dan efektif dalam pengembangan kurikulum sekolah untuk dapat mengatur dan menyusun materi, buku teks, dan konten pembelajaran. Selain sebagai salah satu sumber belajar, peran

guru dalam konsep kurikulum yaitu sebagai fasilitator pembelajaran dimana hal tersebut dapat didukung oleh kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang refleksinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak yang tercangkup dalam kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial. Dengan adanya kompetensi-kompetensi tersebut guru dapat mewujudkan pelaksanaan dan tujuan implementasi kebijakan merdeka belajar. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa "kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan". (Mulyasa, 2013)

Manajemen kepala sekolah yang ada di SMPN 1 Konsel dalam mengembangkan kompetensi guru-guru yaitu dengan sering mengadakan pelatihan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru, kepala sekolah setiap hari melakukan supervisi di tiap ruangan kelas untuk melihat peningkatan guru dalam mengajar, dan sebelum melakukan rekrutmen guru, kepala sekolah melakukan tes kemampuan calon guru dalam mengajar apakah berkompeten di bidangnya sebagai guru atau tidak, sehingga dilakukan seleksi sebelum menerima calon guru. (Marsinah/12/09/22)

Disekolah juga sering mengadakan kegiatan-kegiatan workshop, supervisi pembelajaran, mentoring, menganjurkan guru bidang study pendidikan agama islam mengikuti MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) dan KKG (Kelompok Kerja Guru) untuk guru kelas. Dengan adanya kegiatan-kegiatan ini dapat mengembangkan kompetensi guru dan meningkatkan kualitas guru yang ada di SMPN 1 Konsel ini, hal ini terlihat banyaknya prestasi yang di dapatkan oleh siswa dari berbagai bidang kompetisi dengan sekolah lainnya seperti pramuka, karate dan kegiatan lainnya. (Niman/12/09/22).

Para guru yang ada di SMPN 1 Konsel juga mengadakan penulisan jurnal dan lainnya sebagai nilai tambah untuk meningkatkan kualitas menulis para guru dalam bidang pendidikan dan guru-guru dapat berkarya didunia penelitian sehingga dapat meningkatkan kualitas guru dan kualitas sekolah juga. (Marsinah 13/09/22).

Kompetensi menurut Echols dan Shadly merupakan sekumpulan informasi yang berisi pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang wajib seorang guru miliki dalam mencapai tujuan pembelajaran melalui pelatihan, pendidikan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar. (Musfah, 2012) Oleh karena itu, kompetensi yang wajib dimiliki guru berkaitan dengan kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang semua itu tercakup dalam standar profesi guru ketika memberikan pengajaran kepada peserta didiknya. Menurut Asàdut Tabiín kompetensi guru merupakan segala persyaratan dalam menjalankan peran sebagai guru yang berkaitan dengan kemampuan yang harus dimiliki (Mughtar, 2005: 151).

Hal ini sejalan dengan undang-undang No:14 tahun 2005 tentang guru dan dosen bab IV pasal 10 ditegaskan bahwa “untuk mampu melaksanakan tugas profesionalnya dengan baik, seorang guru harus memiliki empat kompetensi inti yakni: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional”.

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting bagi kelangsungan kehidupan bangsa. Kemajuan suatu bangsa tergantung pada kualitas pendidikan yang ada pada bangsa tersebut. Pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki pengaruh bagi kemajuan suatu negara sehingga mampu bersaing dengan negara lain. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, siswa dituntut memiliki

keterampilan berpikir kritis dan bertindak kreatif, produktif, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif melalui pendekatan ilmiah sesuai dengan yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri. Berdasarkan uraian tersebut pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah, diharapkan bisa menanamkan dan melatih keterampilan-keterampilan sesuai tuntutan pembelajaran abad 21. Pembelajaran abad 21 yang menuntut manusia memiliki keterampilan teknologi dan manajemen informasi, belajar dan berinovasi, berkarir dan memiliki kesadaran global, serta berkarakter untuk memenuhi tingginya permintaan pasar terkait produk yang berbasis sains dan teknologi diperlukan pendidikan yang mampu menjawab tantangan tersebut.

Berdasarkan hal tersebut maka Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim, menetapkan empat program pokok kebijakan pendidikan “Merdeka Belajar”. “Empat program pokok kebijakan pendidikan tersebut akan menjadi arah pembelajaran kedepan yang fokus dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, salah satu yang paling ditekankan adalah ke sistem penilaian. Sistem penilaian yang digunakan salah satunya adalah dengan asesmen kompetensi dan survey karakter. Asesmen dalam pembelajaran (classroom assessment) merupakan proses mengumpulkan, mensintesis, menginterpretasikan informasi yang bertujuan untuk membuat keputusan. Guru pada dasarnya memiliki kewajiban secara berkesinambungan mengumpulkan dan menggunakan informasi untuk membuat keputusan mengenai manajemen kelas, proses pembelajaran, cara siswa belajar dan membuat perencanaan mengajar, untuk membuat keputusan yang informatif guru seharusnya selalu melakukan observasi, monitoring dan menganalisis perilaku dan prestasi siswa dengan berbagai metode, dengan demikian keputusan yang diambil oleh guru dapat terfokus pada siswa secara personal maupun siswa secara keseluruhan.

Marilah kita renungkan bagaimana proses penilaian yang dilaksanakan di sekolah, apakah sudah sesuai dengan kaidah asesmen kelas dan mendukung program merdeka belajar ?. Sebagian besar pelaksanaan penilaian hanya menekankan pada aspek kognitif saja, sedangkan aspek sikap dan keterampilan jarang sekali mendapatkan perhatian, hal ini tentu tidak sejalan dengan tujuan pendidikan Indonesia yang menginginkan peserta didik mampu berpikir kritis, kreatif, bekerjasama, berkomunikasi, memecahkan masalah dan melaksanakan riset. Kemampuan-kemampuan tersebut tentu saja harus didukung dengan proses pembelajaran yang inovatif, pembelajaran inovatif adalah program pembelajaran yang langsung memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi oleh kelas berdasarkan kondisi kelas, dengan demikian proses pembelajaran tidak satu arah atau teacher centered. Berdasarkan hal tersebut maka perlu adanya pengembangan perangkat pembelajaran dengan cara mengintegrasikan antara proses pembelajaran dan asesmen kelas yang dilakukan oleh guru.

Kompetensi dirasa penting untuk dikembangkan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, dalam penulisan ini akan membahas tentang penjabaran pengembangan kompetensi guru dalam kurikulum Merdeka Belajar. Konsep merdeka belajar di SMP 1 Konsel, mendapat respon yang baik, baik kepala sekolah sebagai pimpinan, wakasek kurikulum sebagai penentu kebijakan dalam bidang pengajaran, bapak/ibu pembina sebagai pengajar dan para peserta didik sebagai subjek pembelajaran, menyambut baik penerapan merdeka belajar.

Menurut bapak Niman selaku kepala sekolah 18/07/2023 Upaya-upaya yang dilakukan bapak kepala sekolah dalam menerapkan merdeka belajar di SMP 1 Konsel sebagai langkah awal adalah memberikan pemahaman kepada semua stakeholder di sekolah akan pentingnya penerapan merdeka belajar dan dampak yang dapat dihasilkan dari penerapan itu. Langkah kedua adalah memaksimalkan pendanaan pada proses

pembelajaran karena tambah dana perencanaan tidak bisa diwujudkan. SMPN 1 Konsel merupakan salah satu sekolah di kabupaten Konawe Selatan yang dianggap respek terhadap perkembangan pendidikan adalah SMPN 1 Konsel. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti memfokuskan bagaimana Implementasi Program Merdeka Belajar di SMPN 1 Konsel dalam Kaitannya dengan Pembelajaran.

Merdeka belajar merupakan suatu program yang sangat sejalan dengan agenda peningkatan mutu pendidikan. Dengan memahami secara mendalam pelaksanaan program tersebut tentu akan menjadikan program ini dapat dilaksanakan dengan baik. SMPN 1 Konsel adalah salah satu sekolah di kabupaten Konawe selatan yang sangat respek terhadap perkembangan pendidikan. Sekolah ini juga menjadi acuan sekolah lain di Kabupaten lain dalam melaksanakan program-program pendidikan. Kiprah- kiprah SMPN 1 Konsel selalu ditunggu oleh sekolah-sekolah lain. Karena itu adalah sangat penting untuk mengetahui bagaimana SMPN 1 Konsel menerapkan Program Merdeka Belajar yang sekarang ini sedang menjadi gaung pendidikan secara nasional. Apa yang dilakukan SMPN 1 Konsel nantinya tentu akan menjadi acuan yang ilmiah bagi sekolah-sekolah lain di Kabupaten Konawe Selatan dalam menerapkan program Merdeka Belajar.

Menurut wakil kepala sekolah bagian kurikulum (Marsinah 8/12/2022) sebagai motor penggerak pembelajaran di SMP 1 Konsel, dari gagasannya pulalah yang melahirkan ide untuk menerapkan merdeka belajar di SMP 1 Konsel karena beliau termasuk komunitas guru penggerak, bahwa upaya yang dilakukan untuk menerapkan merdeka belajar di SMP 1 Konsel adalah diawali dengan diskusi-diskusi kecil dengan kepala sekolah dan para wakaseknya serta pengurus komite, setelah mereka menyetujui idenya, dilanjutkan dengan sosialisasi kepada para Pembina dan tenaga administrasi dan diteruskan sosialisasi kepeserta didik.

Konsep merdeka belajar disambut baik oleh warga SMP 1 Konsel karena konsep merdeka belajar ini dalam penerapannya dapat menggali potensi peserta didik, dalam proses pembelajaran peserta didik diberi kesempatan untuk memilih gaya belajar, berekspresi, berkreasi namun tetap memperhatikan kesepakatan kelas aturan akademik dan tata tertib peserta didik. Dalam proses pembelajaran setelah mendapatkan arahan dari guru, peserta didik bebas memilih cara belajar yang efektif digunakan oleh peserta didik sesuai kemampuan moril dan materil peserta didik .

Dalam proses Ujian Akhir sekolah tahun pelajaran 2020/2021 sudah diterapkan sistem penilain berdeferensiasi yang diawali dengan asesmen kompetensi, peserta didik diberi kesempatan memilih kompetensi dasar yang 15 paling diminati selama belajar Pendidikan Agama Islam di SMP 1 Konsel, setelah menentukan kompetensi dasar peserta didik diberikan lagi kebebasan memilih produk yang ingin mereka buat, pada mata pelajaran PAI ada empat produk yang menjadi pilihan yaitu Bahan Ajar, Video Pembelajaran, Video Demonstrasi dan Buku Ajar. Mereka diberikan kesempatan memilih mengerjakan secara pribadi atau berkelompok karena ada peserta didik yang bisa berkreasi dengan maksimal apabila dikerjakan secara pribadi ada juga peserta didik yang suka berkolaborasi dengan teman-temannya, apalagi ini dilaksanakan dimasa pandemi.

Penerapan merdeka belajar adalah suatu konsep yang cukup bagus diterapkankan didunia pendidikan karena disamping menuntut guru untuk kreatif dalam proses pembelajaran juga dapat menggali potensi peserta didik dan menjadikam mereka kreatif, inovatif dan mandiri, konsep merdeka belajar memang masih terdapat prokontra baik di kalangan tokoh pendidik maupun tokoh-tokoh agama namun perlu dipahami bahwa suatu wacana yang baru awalnya, prokontra wajar terjadi apalagi wacana merdeka belajar lahir dari dunia politik yang awalnya diprakarsai

oleh komunitas guru belajar kemudian diangkat Menteri Pendidikan Nadien Makariem, dan marilah kita melihat dari sisi positifnya saja bahwa merdeka belajar terbukti dapat menggali potensi peserta didik dan mengatasi masalah-masalah pendidikan di Indonesia.

Hal ini tantangan bagi guru mulai tahun 2020 ini semakin berat namun tentunya tidak menambah beban kerja mereka. Kebijakan merdeka belajar dan dorongan untuk menjadi guru penggerak ini harus dilaksanakan oleh para guru di Indonesia, khususnya di SMPN 1 Konsel. Untuk menghadapi tantangan ini, perlu dilaksanakan, **“Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Merdeka belajar SMPN 1 Konsel”**.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini bagaimana siasat atau yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Merdeka belajar SMPN 1 Konsel.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Penerapan Merdeka belajar yang ada di SMPN 1 Konsel?
2. Bagaimana Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Merdeka Belajar Di SMPN 1 Konsel?
3. Bagaimana Dampak Atau Implikasi Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Merdeka Belajar Di SMPN 1 Konsel?

1.4 Tujuan penelitian

1. Untuk mendeskripsikan Bagaimana Penerapan Merdeka belajar yang ada di SMPN 1 Konsel

2. Untuk mendeskripsikan Bagaimana manajemen pengembangan kompetensi guru dalam merdeka belajar di SMPN 1 Konsel
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana dampak atau implikasi pengembangan kompetensi guru berhasil dalam merdeka belajar di SMPN 1 Konsel

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Secara teoritis peneliti ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberi masukan atau mengembangkan keilmuan dalam bidang manajemen pendidikan dan mengembangkan model pendidikan pengawasan dan evaluasi terhadap kinerja guru.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Manfaat bagi sekolah sebagai bahan masukan untuk mengembangkan kompetensi guru dalam merdeka belajar di SMPN 1 Konsel.
2. Manfaat bagi Kemendikbud sebagai bahan untuk mengetahui sejauh mana dirinya telah memenuhi kriteria mutu yang sudah ditetapkan pemerintah atau standar nasional pendidikan sebagai standar minimal kualitas dan sebagai referensi bagi semua pihak pada lembaga untuk melakukan evaluasi terhadap kinerja lembaga.
3. Manfaat bagi peneliti sebagai bahan kajian informasi, instrumen dan wawasan sebagai wujud darma bakti melakukan penelitian di bidang manajemen pendidikan di IAIN Kendari.
4. Manfaat bagi pembaca atau peneliti lainnya menjadi bahan referensi dan kajian penelitian lanjut di bidang manajemen pendidikan.

1.6 Defenisi Oprasional

1.6.1 Pengembangan Kompetensi Guru

Yang dimaksud dalam pengembangan kompetensi guru dalam penelitian ini yaitu menurut Hasibuan (2012:70), mengemukakan bahwa tujuan dari pengembangan Guru diantaranya meliputi : “(a) Meningkatkan produktivitas kerja. (b) Meningkatkan efisiensi. (c) Mengurangi kerusakan. (d) Mengurangi tingkat kecelakaan karyawan. (e) Meningkatkan pelayanan yang lebih baik. (f) Moral karyawan lebih baik. (g) Kesempatan untuk meningkatkan karier karyawan semakin besar. (h) Technical skill, human skill, dan managerial skill semakin baik. (i) Kepemimpinan seorang manajer akan semakin baik. (j) Balas jasa meningkat karena prestasi kerja semakin besar. dan (k) Akan memberikan manfaat yang lebih baik bagi masyarakat konsumen karena mereka akan memperoleh barang atau pelayanan yang lebih bermutu.”.

1.6.2 Merdeka belajar

Merdeka belajar yaitu salah satu upaya kemerdekaan dalam berpikir dan berekspresi. Pada dasarnya program merdeka belajar ini memiliki tujuan untuk memerdekakan guru dan siswa. Ini sejalan dengan semangat Ki Hajar Dewantara yaitu memerdekakan manusia khususnya dalam hal pendidikan. Ada empat pokok kebijakan baru Kemendikbud RI (Kemendikbud, 2019: 1-5), yaitu: 1) Ujian Nasional (UN) akan digantikan oleh Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. 2) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan diserahkan ke sekolah. 3) Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). 4) Dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB), sistem zonasi diperluas (tidak termasuk daerah).

